

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja mempunyai banyak arti yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan remaja sebagai sekelompok orang yang sedang beranjak dewasa, ada juga yang mengartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh dengan gejolak dan masalah, ada pula yang mengartikan remaja sebagai sekelompok anak-anak yang penuh dengan semangat dan kreatifitas.

Dari beberapa pengertian di atas, secara psikologi remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Ali.M dan Asrori.M, 2006:9). Masa remaja, menurut Mappiare (1982:27) berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentan waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2008:190).

2. Perkembangan Remaja

Masa remaja sering disebut juga dengan masa pubertas. Hurlock (1997:274) berpendapat bahwa masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi

mahluk seksual. Adapun Root (dalam Al-Mighwar, 2006:17) berpendapat bahwa masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan somatis dan perspektif psikologis, seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikososial.

a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru, serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin atau kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan, bertambahnya proporsi tubuh, bertambahnya ukuran besarnya organ seks, dan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti pada laki-laki tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, di dada, di kaki, di lengan, dan di sekitar kemaluan, serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan pada perempuan, tumbuhnya payu dara, pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluan (Ali.M dan Asrori.M, 2006:20).

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja menurut Jean Piaget (dalam Desmita, 2008:195) adalah telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*) yaitu sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, serta sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Mereka juga sudah mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis (sebab-akibat) untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah.

c. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi pada remaja menurut Granville Stanley Hall (dalam Al-Mighwar, 2006:69) belum stabil sepenuhnya atau masih sering berubah-ubah. Kadang-kadang mereka semangat bekerja tetapi tiba-tiba menjadi lesu, kadang-kadang mereka terlihat sangat gembira tiba-tiba menjadi sedih, kadang-kadang mereka terlihat sangat percaya diri tiba-tiba menjadi sangat ragu. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki perasaan yang sangat peka terhadap rangsangan dari luar.

d. Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja yaitu, remaja mulai mencari identitas jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesukaan dan ketidak sukaan atas sesuatu, sudah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan, sudah mempunyai kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri. Dalam menjalin hubungan relasi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dari

pada dengan orang tuanya, sehingga lebih terjalin kedekatan secara pribadi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua. Hal itu membuat mereka lebih suka bercerita masalah-masalah pribadi seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas kepada teman sebayanya. Sedangkan masalah-masalah yang mereka ceritakan kepada orang tua hanya seputar masalah sekolah dan rencana karir. (Desmita, 2008:217-222).

B. Pengertian Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil “tahu” ialah semua yang diketahui setelah melalui proses penginderaan terhadap objek tertentu. Mohammad Hatta (dalam Sobur, 2003:36) membagi pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan yang didapat dari pengalaman yang disebut “pengetahuan pengalaman” atau diringkas dengan “pengetahuan (*knowledge*)”. Pengetahuan ini berdasar pada kenyataan yang pasti, tetapi derajat kebenarannya bergantung akan benar atau khilafnya penglihatan kita. Dan pengetahuan yang didapat dari keterangan yang disebut “ilmu pengetahuan” atau diringkas dengan “ilmu (*science*)”. Pengetahuan ini memberi dasar yang kokoh akan pengetahuan kita, karena kebenaran dicari dengan akal pikiran. Tiap-tiap ilmu pasti bersendi akan pengetahuan, karena pengetahuan merupakan tangga pertama bagi ilmu untuk memberi keterangan lebih jauh.

Mehra dan Burhan (dalam Sobur, 2003:36-37) mengemukakan bahwa ada tiga sumber pengetahuan, yaitu:

- a. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung
- b. Pengetahuan yang diperoleh dari suatu konklusi/kesimpulan
- c. Pengetahuan yang diperoleh dari kesaksian dan *authority*.

Berdasarkan bentuknya, mereka membagi pengetahuan dalam dua bagian, yaitu; pengetahuan langsung yang didapat dari persepsi eksteren dan persepsi interen, dan pengetahuan tidak langsung yang diperoleh dengan cara menarik konklusi, kesaksian, dan *authority*.

2. Tingkatan Pengetahuan

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

- a. Tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.
- b. Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat

menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

- c. Aplikasi (*aplication*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).
- d. Analisis (*analysis*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.
- e. Sintesis (*synthesis*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2007:139-142).

C. Pengertian Seks

1. Pengertian Seks

Dalam kamus bahasa Indonesia seks artinya jenis kelamin. Jenis kelamin ada dua yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan ciri-ciri, sifat atau peranan dari masing-masing jenis kelamin itulah yang disebut dengan seksualitas. Seksualitas bisa juga diartikan sebagai dorongan atau kehidupan seks itu sendiri, yakni segala totalitas dari kehidupan seorang laki-laki dan perempuan yang meliputi penampilan fisik, emosi, psikologi, dan intelektual mereka (Afra dan Hadiy, 2004:2-3).

Seksualitas atau jenis kelamin menurut Departemen dan Kesehatan Republik Indonesia (DepKes RI) (dalam Romauli dan Vindari, 2009:114) adalah karakteristik biologis-anatomis (khususnya sistem reproduksi dan hormonal), diikuti dengan karakteristik fisiologi tubuh, yang menentukan apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan.

Seksualitas atau jenis kelamin (seks) menurut Badan Pemberdayaan Masyarakat (dalam Romauli dan Vindari, 2009:114) adalah perbedaan fisik biologis, yang mudah dilihat melalui ciri fisik primer dan secara sekunder yang ada pada kaum laki-laki dan perempuan.

Seks menurut WHO (dalam Romauli dan Vindari, 2009:114-115) adalah karakteristik genetik atau fisiologis atau biologis seseorang yang menunjukkan apakah dia seorang perempuan atau laki-laki.

Masalah seksual tidak dapat dilepaskan dari teori Sigmund Freud tentang insting seksual yang disebut dengan istilah libido. Freud (1938:61-92) menyatakan bahwa libido seksual telah ada sejak bayi dilahirkan, namun aktifitas seksualnya belum terlihat jelas. Aktifitas seksual anak baru akan tampak ketika berusia tiga atau empat tahun, yaitu saat mereka merasakan kenikmatan pada zona erogen tertentu. Zona erogen pada anak masih terbatas pada daerah mulut, (ketika anak menyusu pada ibunya) yang ditunjukkan oleh perilaku menghisap, daerah anal (anus) ditunjukkan oleh perilaku buang air besar, dan daerah genital ditunjukkan oleh perilaku pembuangan urine. Freud menyebut kondisi tersebut sebagai seksualitas infantil, dengan tujuan pemenuhannya didominasi secara bertahap dan beraturan sesuai dengan zona erotogenik, yang sesuai dengan perkembangan psikoseksual ketika dialami oleh anak, yaitu fase oral, fase anal, fase *phallic*, dan fase genital. Libido seksual ini, kemudian akan memuncak saat anak memasuki masa puber.

Freud menekankan pemahaman akan pentingnya manifestasi seksualitas sepanjang siklus kehidupan manusia, agar kita nantinya dapat memahami perkembangan keadaan disfungsi dan deviasi seksual pada masa dewasa.

2. Perkembangan Seksual Pada Manusia

Perkembangan seksual yang normal terjadi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Masa bayi (0-18 bulan), pada tahun pertama kehidupan manusia, saluran kepuasan libidinal adalah melalui mulut yang disebut fase oral dan pemuasan terjadi dengan melakukan stimulasi sendiri.
- b. Masa kanak-kanak awal (18 bulan-5 tahun), pada tahun ini, kepuasan libidinal terfokus pada area anus atau dubur yang disebut fase anal. Aktivitas pengeluaran dan pengendalian pengeluaran fases merupakan sumber kenikmatan tersendiri. Anak di tuntut dalam pengendalian fungsi kandung kemih dan organ pengeluaran fases, yang disebut dengan masa *toilet training* yaitu anak belajar untuk mengasosiasikan genitalia dengan kebersihan dan kejerokan.
- c. Masa kanak-kanak akhir (5-11 tahun), pada periode ini kenikmatan terjadi dalam aktivitas memainkan alat kelamin yang disebut periode laten. Pada periode ini, anak mulai memasuki dunia seksualitas dewasa melalui cerita fiksi, tayangan televisi, bioskop, serta pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Perolehan erotik laten berkembang dan segala informasi tentang masalah seksual yang diserap oleh anak. Pada anak laki-laki, perasaan ingin tahu tentang seks relatif tetap, sedangkan pada anak perempuan terjadi secara periodik. Ikatan yang kuat akan terbentuk antara

permasalahan psikologis dengan kesadaran akan organ seksual sebagai sumber kenikmatan.

- d. Masa remaja awal (12-15 tahun), anak memasuki masa puber yang ditandai dengan perkembangan ciri seksual sekunder yang memiliki pengaruh langsung pada dorongan seksual intrinsik, walaupun terdapat perbedaan antara kedua jenis kelamin. Pada remaja laki-laki, perkembangan yang utama adalah kapasitas ejakulasi yang langsung terkait dengan pengalaman seksual yang menyenangkan. Makna privasi yang disertai kapasitas tersebut terletak pada perilaku masturbasi. Pada remaja perempuan, ekspresi pubertas yang paling utama adalah menstruasi.
- e. Masa remaja akhir (16-18 tahun), masa ini bagi kedua jenis kelamin merupakan masa untuk menjalin hubungan heterososial seperti orang dewasa pada umumnya, yaitu ketika remaja laki-laki dan perempuan melakukan suatu hubungan guna mengantisipasi kehidupan berkeluarga kelak pada masa yang akan datang. Sebagian besar laki-laki pada masa ini sudah melakukan *petting* berat yang menyertakan kontak genetik tanpa *coitus*, sedangkan pada sebagian besar perempuan keterlibatan dalam kegiatan *petting* masih terbatas jumlahnya.
- f. Masa muda (18-23 tahun), perkawinan biasanya terjadi pada akhir periode ini sehingga periode ini merupakan periode dari kesadaran seksual secara interpersonal dan intra psikis. Pada periode ini,

seseorang telah memiliki kesadaran jenis kelamin yang utuh dan diyakininya. Kemampuan membina hubungan intim antar jenis kelamin sudah dilandasi oleh aspek komitmen romantis dan kasih sayang.

- g. Masa dewasa mula (23-30 tahun), hubungan seksual telah diakui dan teratur melalui pernikahan. Bagi kedua jenis kelamin, daya tarik dan penerimaan seksual merupakan awal perhatian yang difokuskan pada aktifitasnya sendiri.
- h. Masa dewasa tengah (31-36 tahun), periode ini merupakan pemunculan aktifitas hubungan suami istri bagi kedua jenis kelamin. Oleh karena itu, penurunan ikatan emosional antara kedua individu dalam ikatan perkawinan terjadi dalam periode ini. Biasanya, pola aktifitas seksual berlanjut sebagai pola perkembangan psikoseksual terdahulu yang diekspresikan pada saat masa remaja. Fantasi seksual pada masa remaja seolah-olah kembali lagi.
- i. Masa dewasa akhir (36-60 tahun), penurunan kadar dorongan biologis pada usia dewasa akhir ini menyebabkan penurunan dalam kebutuhan aktivitas seksual pula. Kemampuan untuk mencapai kenikmatan seksual pada laki-laki tidak sekuat seperti pada masa sebelumnya, sedangkan pada perempuan, kondisi tersebut tidak tampak karena perempuan dapat mempertahankan kestabilan aktifitas seksual seperti pada masa sebelumnya.

- j. Masa tua (60 tahun ke atas), pada periode ini, laki-laki dan perempuan dituntut untuk mengabaikan ekspresi perasaan dan implus seksual sesuai dengan tuntutan sosial. Terjadi penurunan keinginan dan kemampuan secara realistis, tetapi perasaan seksual sering menguasai mereka. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya banyak pasangan perkawinan dalam kisaran usia 70 tahun (Sawitri, 2005:1-12).

D. Pengetahuan Tentang Seks

1. Pengertian Pengetahuan Tentang Seks

Nugraha (2002:4) atau yang lebih dikenal dengan dr.Boyke menyatakan bahwa pengetahuan tentang seksualitas diartikan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembudayaan seksualitas diri sendiri dalam kehidupan bersama orang lain yang harus ditempatkan dalam konteks keluarga dan masyarakat.

Pengetahuan tentang seks dapat diperoleh melalui informasi-informasi yang diterima oleh panca indera manusia, baik dari sumber-sumber yang benar maupun yang salah. Pengetahuan tentang seks yang baik dan benar dapat diperoleh melalui *sex education* atau pendidikan seks.

2. Pendidikan Seks

Dr. Mary Calderone dalam (Wuryani, 2008:4) mendefinisikan pendidikan seks sebagai pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, untuk

membangun tanggung jawab seksual dan sosial, untuk mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, dan orang tua yang bertanggung jawab.

Pendidikan seks tidak hanya membahas tentang pembiakan manusia, tetapi juga mencakup keseluruhan sikap terbuka pria dan wanita dalam hubungan mereka satu sama lain dan mengembangkan diri mereka agar bertanggung jawab (Wuryani, 2008:4).

Definisi lain dari pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik sehubungan dengan masalah-masalah seks. Jadi, pendidikan seks mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, yang dipentingkan adalah pendidikannya bukan seksnya (Wuryani, 2008:5).

Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan bahaya prostitusi, atau tingkah laku seksual yang menyimpang, lebih pentingnya adalah membentuk sikap serta kematangan emosional terhadap seks. Pendidikan seks dimaksud sebagai penerangan tentang kehidupan yang wajar atau sehat selama masa kanak-kanak sampai dewasa (Wuryani, 2008:5).

3. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks mempunyai beberapa tujuan seperti yang diungkapkan oleh Voss dalam (Wuryani, 2008:5-6), yaitu:

- a. Memberikan informasi yang benar dan tepat serta mengurangi mitos dan konsepsi yang keliru,
- b. Menunjukkan sikap toleransi dan membantu partisipan agar menerima orang lain yang mempunyai pandangan dan tingkah laku yang berbeda,
- c. Dirancang untuk menunjukkan pemecahan masalah sosial seperti hubungan seks sebelum menikah, hamil diluar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki, penularan penyakit seksual, aborsi, dan keluarga berencana,
- d. Merupakan komunikasi yang terbuka dan memudahkan hubungan antara orang-orang yang berjenis kelamin berbeda.

Sedangkan tujuan utama pendidikan seks dalam tahun-tahun awal seorang anak adalah memberikan fondasi yang kuat agar sebagai makhluk seksual ia dapat berfungsi secara efektif, sebagai pria atau wanita selama hidupnya.

4. Orang-Orang yang Berhak Memberikan Pendidikan Seks

Orang-orang yang paling berhak dan paling pantas memberikan pendidikan seks kepada anak adalah yang utama orang tuanya sendiri kemudian baru guru-guru mereka yang ada di sekolah. Karena hal itu merupakan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya (Wuryani, 2008:6-8).

Dalam memberikan pendidikan seks seharusnya orang tua dan guru menyertainya dengan memberikan pendidikan moral. Supaya informasi tentang seks dapat dipahami dengan baik oleh anak, orang tua harus bersikap jujur berdasarkan pengalaman mereka sendiri dalam perkawinan yang memuaskan dan membahagiakan, sehingga anak mengetahui bagaimana perilaku dua orang yang berbeda itu terhadap satu sama lain, saling menunjukkan cinta, saling menghormati dan menghargai (Wuryani, 2008:9).

Sebelum orang tua memberikan pendidikan seks, mereka harus melengkapi diri dahulu dengan pengetahuan lain, yaitu pengetahuan tentang perkembangan psikoseksual pada anak-anak, terutama dalam masa remaja. Dengan pengetahuan ini orang tua dapat membuat rencana pendidikan seks bagi anak-anaknya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam memberikan pendidikan seks, yaitu mengajarkan anak bagaimana caranya pengetahuan tentang seks itu ia gunakan dalam hidupnya, yakni setahap demi setahap dan secara alamiah, hal-hal mengenai seks dan seksualitas harus dijelaskan kepada anak-anak mereka, sehingga tidak

menimbulkan perasaan takut atau reaksi negatif lainnya. Penjelasan atau jawaban yang diberikan sebaiknya pendek, jelas, tepat, dan disesuaikan dengan daya tangkap anak (Wuryani, 2008:9-11).

Dalam pendidikan seksual, orang tua sebaiknya meneruskan suasana hidup yang murni kepada anak-anak. Kalau suasana saling mempercayai antara orang tua dan anak-anak tetap terjamin, maka perkembangan psikoseksual anak-anak dijamin akan terus berlangsung dengan baik (Wuryani, 2008; 11-12).

Disamping orang tua, sekolah merupakan tempat kedua untuk pendidikan seks. Ruang lingkup kurikulum pendidikan seks yang dapat diberikan kepada peserta didik dapat mencakup antara lain penciptaan manusia (proses terjadinya pembuahan), perkembangan laki-laki dan perempuan secara fisik maupun psikis, perilaku seksual dan kesehatan seksual. Rancangan kurikulum tersebut juga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setiap sekolah, sedangkan informasi yang diberikan dapat mencakup masalah reproduksi, proses kelahiran, program KB, perilaku seksual menyimpang, kejahatan seks, atau perlindungan hukum yang memang sebaiknya diketahui oleh para siswa (Wuryani, 2008:15-24).

Kurikulum pendidikan seks dapat diberikan secara terpisah atau terkait dengan mata pelajaran lain, misalnya diintegrasikan dengan mata pelajaran agama, olahraga, biologi, sosiologi, antropologi, atau bimbingan karier. Selain kurikulum, yang juga harus dipersiapkan adalah guru pengajarnya. Jangan sampai pendidikan seks yang tujuannya sebagai

tindakan preventif malah menjadi ajang pembahasan di luar konteks pendidikan. Kurikulum pendidikan seks disekolah juga perlu didukung oleh orang tua siswa. Hal ini disebabkan keberhasilan pendidikan seks tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat serta pemerintah (Wuryani, 2008:22).

5. Tahapan Pemberian Pendidikan Seks

a. Sebelum bayi lahir (masih dalam kandungan)

Pendidikan seks dimulai sebelum anak lahir, yaitu ketika anak masih di dalam kandungan. Pendidikan seks untuk anak yang masih di dalam kandungan diberikan melalui perilaku orang tuanya selama dia berada di dalam kandungan. Karena menurut hasil penelitian Lewiss, bayi yang masih di dalam kandungan sudah menyadari lingkungannya dan dapat bereaksi terhadap suara-suara di luar rahim, serta sudah dapat mendengar, merasa, dan mengecap (Wuryani, 2008:27-37).

b. Usia 0-3 tahun

Setelah anak lahir, ketika dia berusia 2 atau 3 tahun biasanya anak mulai ingin tahu dari mana dia berasal. Dalam tahap ini yang penting adalah orang tua harus mampu menjawab pertanyaan anak tentang seks dengan sewajarnya dan menggunakan kata-kata yang sederhana yang mampu dimengerti oleh anak. Karena pada usia ini anak belum mampu berpikir yang kompleks maka penjelasannya bisa diberikan dengan memberi contoh

proses reproduksi pada hewan, tidak perlu menjelaskan kepada anak tentang cara reproduksi yang rumit dan hubungan intim (Wuryani, 2008:38-44).

Ahli psikologi menyarankan, pendidikan seks yang baik dimulai dengan sikap-sikap kita sendiri, ketetapan dalam memberikan informasi, dan mengajar dalam suasana yang bertanggung jawab (Wuryani, 2008:44).

c. Usia 3-6 tahun

Ketika anak memasuki usia prasekolah, anak akan semakin banyak bertanya tentang sistem reproduksi. Maka orang tua bisa menjelaskan sistem reproduksi yang lebih kompleks, dengan masih menggunakan bahasa yang sederhana atau dengan memperlihatkan gambar-gambar proses terjadinya pembuahan. Orang tua juga sudah bisa mengenalkan organ-organ reproduksi dengan menggunakan bahasa-bahasa medis. Pada usia ini juga, orang tua sudah harus menjelaskan tentang perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, agar kelak anak tidak mengalami kebingungan identitas diri. Tentunya pemberian pendidikan seks pada usia ini sudah harus disertai dengan pemberian nilai-nilai moral dan agama (Wuryani, 2008:45-61).

Pada usia ini orang tua juga harus waspada terhadap perilaku masturbasi pada anak. Karena menurut Narramore (dalam Wuryani, 2008:58-59) masturbasi dipraktikkan oleh beberapa anak antara umur 2-6 tahun dan akan terulang lagi antara umur 12-20 tahun. Masturbasi tidak merusak pikiran atau moral anak. Dengan masturbasi justru anak membuktikan bahwa dia telah menemukan suatu aspek kenikmatan dari tubuhnya. Namun, jika masturbasi menjadi kebiasaan yang kronis pada

anak, mungkin ini mengindikasikan adanya perasaan terisolasi, kurangnya keterampilan sosial, perasaan takut, marah, atau tidak percaya kepada orang lain. Sehingga hal itu harus dikonsultasikan dengan dokter ahli atau psikologi yang dapat dipercaya.

d. Usia 6-12

Anak-anak sekolah dasar terlihat tidak berminat terhadap seks karena cakrawala dunianya bertambah luas sementara eksplorasinya berkurang, dan mereka menjadi lebih pintar dalam menyembunyikan minat-minat seksual mereka. Pada tahap ini kita tidak perlu membicarakan masalah-masalah seks secara merinci, cukup secara umumnya saja serta mendorong anak untuk mengembangkan sikap mereka. Namun pada anak perempuan yang sudah memasuki usia 8 tahun sudah perlu diberi penjelasan tentang menstruasi agar mereka sudah siap ketika mengalami hal itu (Wuryani, 2008:63-84).

e. Usia Remaja

Ketika anak mulai masuk pada tahap remaja atau yang sering disebut dengan masa puber, mereka harus diajarkan tentang pendidikan seks yang lebih kompleks. Mereka harus lebih banyak tahu tentang kesehatan reproduksi dan alat-alat reproduksi yang kompleks, perubahan-perubahan yang mulai terjadi pada tubuh mereka baik secara fisik, psikis, kognitif dan sosial, menstruasi, mimpi basah, masturbasi, seks bebas dan bahayanya, bahaya kehamilan pada remaja, dan bahaya penyakit menular seksual (PMS). Hal ini diharapkan agar para remaja tidak mencari tahunya sendiri

lewat sumber-sumber yang salah, serta dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan mereka (Wuryani, 2008:87-145).

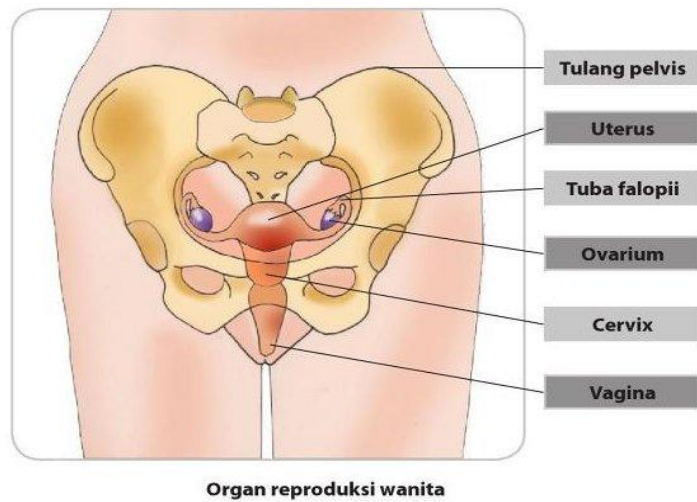
6. Informasi-Informasi Tentang Seks yang Seharusnya Telah Diketahui Remaja

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa pada tahap remaja ini, mereka seharusnya sudah mengetahui tentang beberapa informasi penting mengenai seks, yaitu:

a. Kesehatan reproduksi dan organ-organ reproduksi

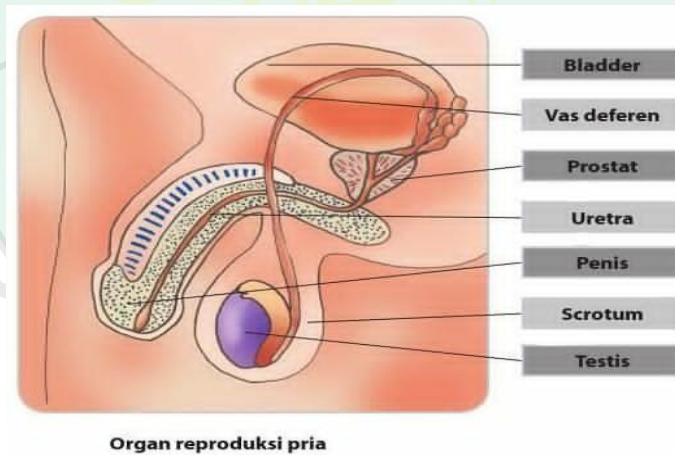
Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh serta tidak adanya penyakit dan kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya (Romauli dan Vindari, 2009:1).

Organ Reproduksi adalah bagian tubuh yang berfungsi untuk melanjutkan keturunan. Organ reproduksi pada wanita meliputi indung telur (ovarium), umbai-umbai (*fimbriae*), saluran telur (tuba falopi), rahim (uterus), leher rahim (serviks), liang kemaluan (vagina), bibir kelamin (labia), seperti pada gambar di bawah:



Gambar.1 Organ Reproduksi Wanita

Organ reproduksi pada laki-laki meliputi batang zakar (penis), saluran kencing (uretra), kantong pelir (skrotum), epididimis, saluran sperma dan kelenjar prostat (Romauli dan Vindari, 2009:1).



Gambar. 2 Organ Reproduksi Pria

b. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja ketika puber

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru, serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin atau kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan, bertambahnya proporsi tubuh, bertambahnya ukuran besarnya organ seks, dan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti pada laki-laki tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, di dada, di kaki, di lengan, dan di sekitar kemaluan, serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan pada perempuan, tumbuhnya payu dara, pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluan (Ali.M dan Asrori.M, 2006:20).

Perkembangan kognitif pada remaja menurut Jean Piaget (dalam Desmita, 2008:195) telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*) yaitu sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, yakni sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Mereka juga sudah mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis (sebab-akibat) untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah.

Perkembangan emosi pada remaja menurut Granville Stanley Hall dalam (Al-Mighwar, 2006:69), emosi pada remaja belum stabil sepenuhnya atau masih sering berubah-ubah kadang-kadang mereka semangat bekerja tetapi tiba-tiba menjadi lesu, kadang-kadang mereka terlihat sangat gembira tiba-tiba menjadi sedih, kadang-kadang mereka terlihat sangat percaya diri tiba-tiba menjadi sangat ragu. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki perasaan yang sangat peka terhadap rangsangan dari luar.

Perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja yaitu, remaja mulai mencari identitas jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesukaan dan ketidak sukaan atas sesuatu, sudah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan, sudah mempunyai kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri. Dalam menjalin hubungan relasi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya, sehingga lebih terjalin kedekatan secara pribadi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua mereka. Hal itu membuat mereka lebih suka bercerita masalah-masalah pribadi seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas kepada teman sebayanya. Sedangkan masalah-masalah yang mereka ceritakan kepada orang tua mereka hanya seputar masalah sekolah dan rencana karier. (Desmita, 2008:217-222).

c. Menstruasi

Menstruasi berasal dari bahasa latin *mensis* yang berarti bulan. Disebut menstruasi karena rata-rata terjadi sekali dalam sebulan. Menstruasi adalah siklus peristiwa di dalam tubuh yang dikendalikan oleh hormon-hormon pertumbuhan dari sebuah kelenjar kecil di dasar otak. Hormon-hormon ini menyebabkan sel telur di dalam tubuh perempuan menjadi masak. Setelah itu telur yang masak dikeluarkan dari indung telur. Di dalam tubuh wanita terdapat dua indung telur tempat tubuh menyimpan telur. Setiap bulan satu telur dilepaskan dari indung telur dan telur ini akan turun ke bawah ke saluran falopi untuk bertemu dengan sel sperma. Peristiwa ini disebut ovulasi. Setiap bulan juga rahim wanita dipersiapkan untuk menahan sebuah telur selama kira-kira 72 jam untuk dibuahi, ini disebut waktu pembuahan. Ketika rahim siap menerima telur yang telah di buahi, lapisan rahim menjadi tebal dengan banyak darah dalam pembuluh darah. Jika sebuah telur telah dibuahi dan melekat pada dinding rahim, pembuluh darah akan mulai memberikan makanan untuk berkembangnya bayi. Tetapi ketika tidak terjadi pembuahan, lapisan dinding rahim akan luruh atau jatuh lepas dan dibuang dari tubuh wanita keluar melalui vagina selama kurang lebih 5 hari berikutnya. Inilah yang disebut menstruasi dan ini terjadi pada semua wanita baik yang menikah maupun yang tidak menikah. Jika seorang wanita sudah mendapat menstruasi, secara fisik dia dapat hamil dan memperoleh bayi. Tetapi, ini tidak berarti bahwa dia juga sudah siap secara

emosional, sosial, atau finansial untuk mempunyai keturunan (Wuryani, 2008:82,83 dan 255).

d. Mimpi basah

Mimpi basah merupakan cara yang alami untuk mengatasi sperma yang berlebihan. Dorongan seksual ketika remaja sangatlah kuat. Hal itu merupakan hal yang sehat dan normal selama dorongan itu dapat dikendalikan dan disalurkan dengan baik dan benar. Mimpi basah terjadi karena setiap hari testis memproduksi sel sperma sehingga tempat-tempat penyimpanannya (epididimis, vesikula seminalis, dan kelenjar prostat) penuh. Karena sperma hanya bisa disimpan dalam jumlah terbatas sehingga salah satu cara untuk mengeluarkannya adalah melalui mimpi basah. Ketika sistem reproduksi laki-laki sudah penuh dengan sel sperma, penis menjadi sangat sensitif terhadap rangsangan apapun dari luar, misalnya gesekan dengan seprai tempat tidur ketika tidur malam hari. Rangsangan yang kecil seperti itu sudah dapat membuat penis membuang sejumlah sperma untuk mengurangi tekanan pada tempat penyimpanan. Mimpi basah sering dihubungkan dengan mimpi yang berorientasi pada seks. Tetapi, ketika sedang tidak bermimpi pun anak laki-laki bisa mengalami mimpi basah (Wuryani, 2008:101,102 dan 270).

e. Masturbasi

Masturbasi berarti meraba atau menggosok-gosok alat kelamin miliknya sendiri atau milik orang lain, terutama bagian penis atau klitoris untuk mendapatkan kenikmatan seksual. Secara biologis dan medis

melakukan masturbasi adalah hal yang normal. Saat anak mencapai usia pubertas, dia akan mengalami dorongan seks yang kuat, dan masturbasi adalah salah satu cara untuk mengendurkan dorongan itu (Wuryani, 2008:253). Namun masturbasi yang di lakukan secara terus-menerus atau secara berlebihan, mempunyai dampak yang buruk yaitu; dapat menimbulkan ketagihan sehingga sulit dihentikan, dapat menimbulkan luka atau infeksi pada organ reproduksi pria dan wanita, dapat menimbulkan perasaan bersalah dan berdosa, biasanya pada pria akan mengalami krisis kepercayaan diri, dan menurunnya daya kreatifitas pada remaja (Khalis, 2011:64-66).

f. Bahaya seks bebas

Seks bebas dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berlandaskan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya ikatan yang sah. Saat ini seks tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa yang sudah menikah, tetapi juga oleh orang dewasa yang belum menikah, remaja, bahkan anak-anak hanya dengan status bertunangan atau berpacaran. Seks bebas sangat tidak layak untuk dilakukan karena mempunyai resiko yang sangat berbahaya terutama bagi para remaja. Resiko berbahaya itu diantaranya; mengakibatkan hamil di luar nikah, melakukan aborsi yang sangat berbahaya bagi tubuh, dapat terjangkit penyakit menular seksual (PMS), stress, fustasi, dan sebagainya (Khalis, 2011:15-17).

g. Bahaya kehamilan pada remaja

Kehamilan pada remaja salah satu penyebabnya adalah seks pranikah yang dilakukan walaupun hanya satu kali saja. Kebanyakan kehamilan yang terjadi itu adalah yang tidak diinginkan, sehingga mempunyai dampak yang buruk bagi mereka seperti: tekanan batin sehingga memilih untuk aborsi yang sangat berbahaya bagi mereka, kesulitan dalam proses persalinan seperti terjadi pendarahan bahkan kematian, putus sekolah, dan sebagainya. Kehamilan yang terjadi pada remaja yang sudah menikah pun mempunyai resiko. Karena pada usia remaja sesungguhnya remaja belum siap untuk hamil, kebanyakan dari mereka mengalami stres berat ketika mengandung (Romauli dan Vindari, 2009:4-5).

h. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit menular seksual adalah jenis-jenis penyakit karena terjadi infeksi tertentu pada kelamin yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan mikro organisme yang ditularkan melalui kontak seksual yang tidak sehat atau transfusi darah. Ada yang jarang, ada yang mewabah. Ada yang hanya menimbulkan rasa nyeri, dan ada juga yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani dengan serius. Menurut King Holmes presiden direktur American Venereal Disease Association (dalam Wuryani, 2008:22), ada dua puluh atau lebih infeksi genital yang diketahui disebarkan melalui hubungan seksual, beberapa di antaranya telah berubah menjadi epidemi selama dua dekade terakhir. Yang paling berbahaya adalah gonore, sifilis, herpes

genital, dan AIDS. Bentuk lain dari penyakit ini diantaranya trichomoniasis, urethritis nongonokokus, monilia, dan skabies.

E. Pengertian Perilaku

Kurt Lewin (dalam Azwar, 2009:10-11) mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu yang bergantung pada lingkungan dan organisme yang bersangkutan. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu.

Skinner (dalam Walgito, 2003:17-18) membedakan perilaku menjadi dua, yaitu: perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operant (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Sedangkan perilaku operant yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Reaksi atau perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat pengendalian perilaku. Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan

kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, langsung timbul respons melalui afektor tanpa melalui pusat kesadaran atau otak. Sedangkan pada perilaku operant dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Perilaku operant merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

Perilaku manusia sebagian terbesar adalah merupakan perilaku yang dibentuk atau dipelajari. Ada beberapa cara pembentukan perilaku, yaitu:

- a. Dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan.
- b. Dengan pengertian (*insight*), yaitu melalui proses belajar yang terpenting adalah bagaimana kita mengerti tentang hal yang kita pelajari.
- c. Dengan menggunakan model, yaitu dengan mencontoh perilaku orang lain yang dilihat (Walgito, 2003:18-19).

F. Intensitas Perilaku Seksual Pranikah

1. Pengertian Intensitas Perilaku Seksual Pranikah

Intensitas menurut kamus ilmiah populer berarti kemampuan atau keseriusan. Adapun menurut Sarwono (2010:174-175) yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Jadi, intensitas perilaku seksual pranikah dapat diartikan sebagai

kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas-aktivitas seks sebelum adanya ikatan yang sah. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam yaitu:

- a. Perasaan tertarik, gambaran perilakunya meliputi sering menatap dan mendekati orang yang disukai.
- b. Tingkah laku berkencan, gambaran perilakunya meliputi sering jalan berdua, nonton berdua, makan berdua dengan pasangan.
- c. Berpegangan tangan, gambaran perilakunya meliputi menyentuh, menggenggam, dan menggandeng.
- d. Berpelukan, gambaran perilakunya meliputi memeluk dan merangkul.
- e. Bercumbu, gambaran perilakunya meliputi mencium kening, pipi, bibir, leher, dan buah dada/dada.
- f. Memegang atau meraba bagian sensitif, gambaran perilakunya meliputi meraba buah dada/dada dan alat kelamin.
- g. Petting, gambaran perilakunya meliputi saling menempelkan alat kelamin baik dalam keadaan masih berbusana maupun tidak berbusana.
- h. Oral seks, gambaran perilakunya meliputi saling memasukkan alat kelamin ke dalam mulut.
- i. Bersenggama, gambaran perilakunya meliputi penetrasi alat kelamin.

Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Intensitas Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Dari berbagai hasil studi disimpulkan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut, yaitu:

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan.
- 3) Sementara usia kawin di tunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut.

- 4) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media masa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- 5) Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- 6) Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria (Sarwono, 2010:187-188).

G. Perilaku Seksual Pranikah dalam Prespektif Islam

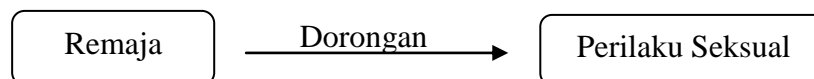
Untuk menjaga eksistensi kehidupan manusia, Islam memberikan pedoman hidup yang relatif lengkap. Banyak area dimana sistem atau ajaran lain baru melihat kepentingannya, namun Islam telah melakukannya jauh sebelumnya. Salah satunya adalah pendidikan seksual. Islam telah mulai memberikan pendidikan seks sejak berabad-abad yang lalu. Namun, harus diingat, bahwa pendidikan seks dalam Islam memiliki karakter tertentu yang membedakannya dengan pendidikan seks dari sistem lain (Purwakania, 2008:273).

1. Telaah Teks Psikologi Tentang Perilaku Seksual

a. Telaah Teks

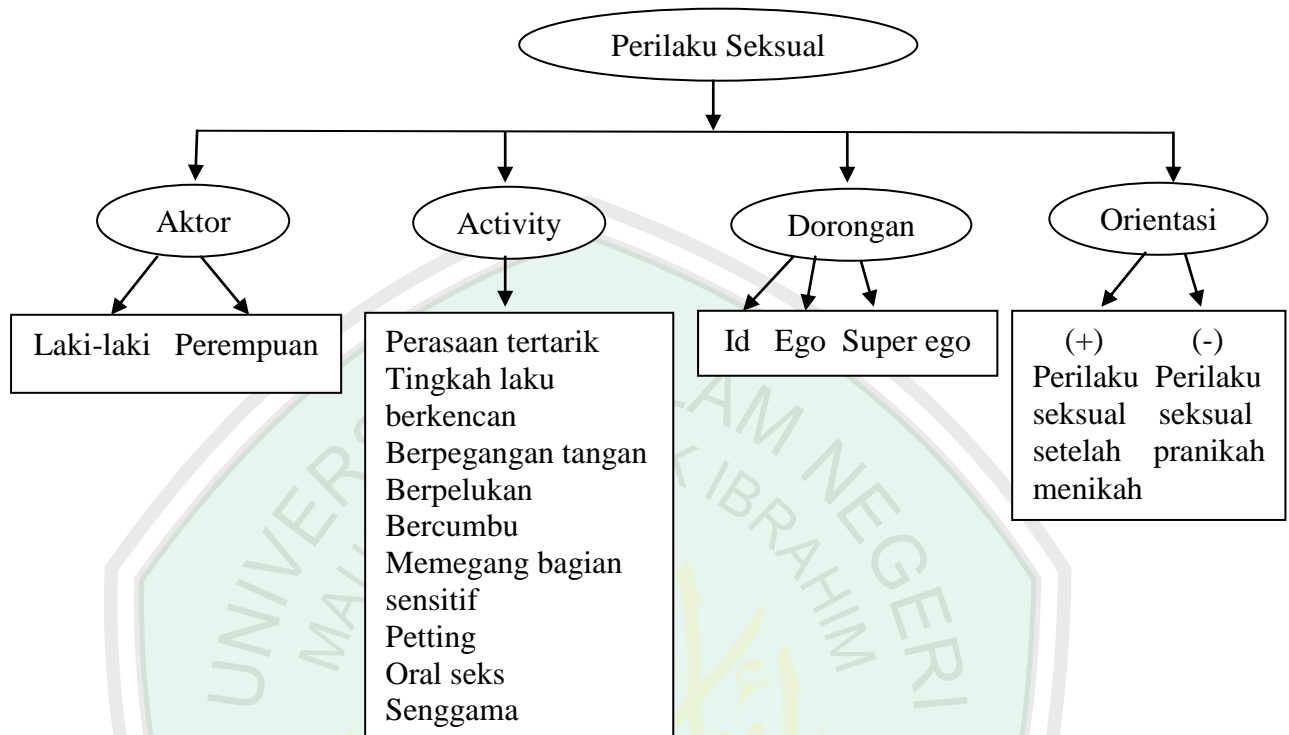
Perilaku seksual menurut Sarwono (2010:174-175) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah lakunya bermacam-macam, yaitu: perasaan tertarik, tingkah laku berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, bercumbu, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral seks, dan bersenggama.

b. Pola Definisi Perilaku Seksual



Gambar.3
Pola Definisi Perilaku Seksual

c. Peta Konsep Perilaku Seksual



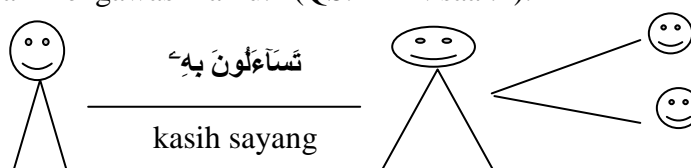
Gambar.4
Peta Konsep Perilaku Seksual

2. Telaah Teks Islam Tentang Perilaku Seksual

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisaa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan padanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An Nisaa :1).

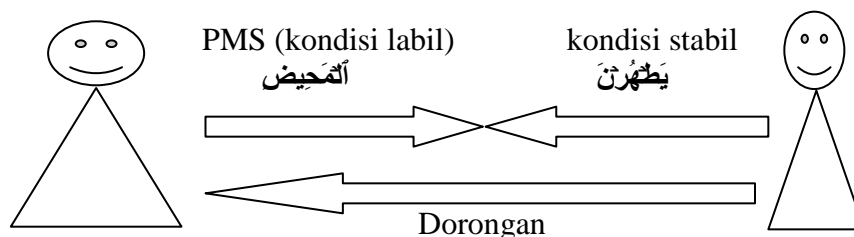


Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan Nabi Adam as dan isterinya (Hawa) yang kemudian keduanya menikah dan memiliki keturunan berupa laki-laki dan perempuan yang banyak. Seks bukan merupakan sesuatu yang kotor dalam Islam, seperti yang diajarkan dalam kebanyakan budaya. Seks merupakan berkah dari Tuhan kepada manusia. Islam memberikan kerangka aturan untuk menikmati berkah Allah ini, yang tidak hanya diberikan untuk mendapatkan keturunan. Perilaku seksual merupakan hal yang harus dinikmati secara bersama sebagai pemberian-Nya, namun harus dalam suatu ikatan yang sah (pernikahan). Seks merupakan bagian penting dalam pernikahan. Dalam kerangka aturan yang sesuai, seks memberikan kepuasan dan kesenangan seksual, juga memberikan kedamaian dan ketenangan, namun juga sumber amal kebaikan yang dapat memberikan pahala (Purwakania, 2008:274-275).

Allah juga berfirman dalam Q.S Al-Baqara ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (Q.S 2:222).



Seks dan seksualitas itu sesuatu yang alami terjadi pada manusia.

Jadi, kemampuan seksualitas adalah sebuah karunia dari Allah SWT. yang diberikan kepada setiap orang, sesuai dengan jenisnya masing-masing, yang ditujukan agar manusia bisa berkembang biak, sehingga keberadaannya bisa tetap lestari. Setiap orang yang normal pasti mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan seksual, karena itu hal yang sudah fitrah bagi manusia (Afra dan Hadiy, 2004:3-4).

Firman Allah dalam Q.S Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (Q.S 17:32).

Islam sangat menentang perilaku seksual pranikah. Jika kita tinjau dari norma agama, menyentuh seseorang yang bukan muhrimnya saja dilarang dalam agama Islam. Seorang kekasih (pacar) belum dikatakan sebagai muhrimnya karena belum ada ikatan perkawinan (Purwakania, 2008:296-298).

Islam juga melarang kita mendekati perbuatan zina (melakukan hubungan seks bukan dengan isteri/suami) seperti dalam

Mendekati zina saja kita dilarang apalagi melakukan perbuatan zina.

Menurut Sabiq (1990:86-87), Allah melarang zina karena banyak terdapat keburukan di dalamnya, yaitu:

- 1) Zina merupakan sebab langsung menularnya penyakit-penyakit menular yang membahayakan seperti syphilis, gonorrhoe, HIV AIDS dan sebagainya.

- 2) Zina merupakan sebab terjadinya pembunuhan karena adanya sifat cemburu yang sudah menjadi watak manusia.
- 3) Zina menyebabkan rusaknya rumah tangga.
- 4) Zina akan membuat satu pihak terbebani, umumnya pada wanita yang harus merasakan kehamilan tanpa suami dan membesarkan serta mengasuh anak hasil zina itu sendiri.
- 5) Zina adalah perbuatan yang tak bertanggung jawab yang hanya layak dilakukan oleh binatang.

3. Inventarisasi Ayat Tentang Perilaku Seksual

Tabel.2
Inventarisasi Ayat Tentang Perilaku Seksual

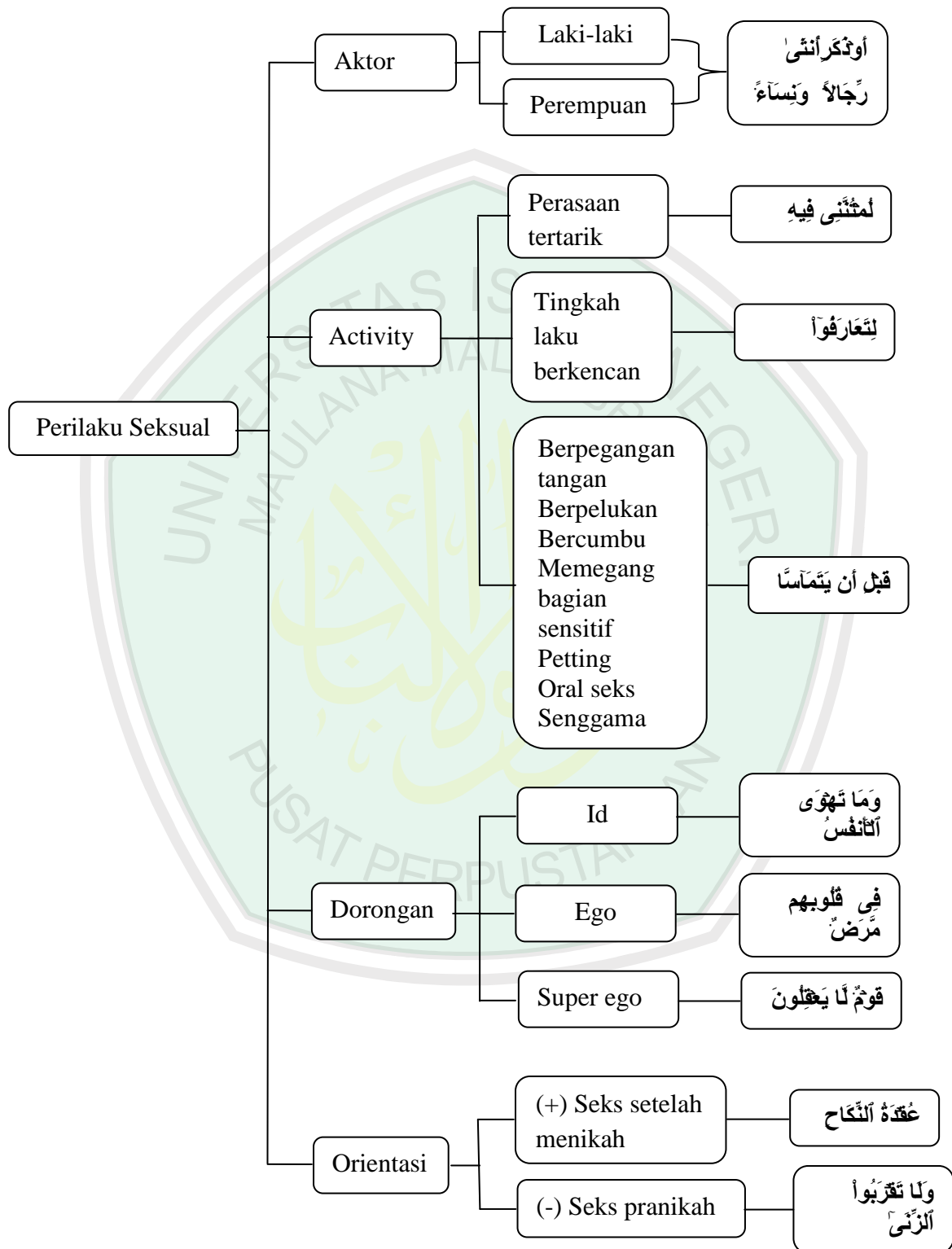
Term	Kategori	Teks	Makna	Substansi	Sumber	Jumlah
Aktor	Laki-laki Perempuan	أَوْ ذَكَرْنَا نَافِيًا رَجُلًا وَنِسَاءً	Laki-laki atau perempuan	Individu atau kelompok baik laki- laki maupun perempuan	QS.2:49. 3:36,195. 4:1,11,12,29, 35,176. 5:38. 6:100. 9:67,68. 16:57,97. 24:2,31,61. 28:4. 33:35,36, 50,55,73. 35:11. 37:149. 40:40. 42:50. 43:16. 47:19. 48:5,6,25. 49:11. 52:39. 53:21. 57:12,13,18. 71:28. 75:39. 85:10. 86:7. 92:3	44 ayat
Activity	Perasaan tertarik	لَمُتْنِي فِيهِ	Kamu cela karena tertarik padanya	Sympathy	QS. 12:20,32.	13 ayat

	Tingkah laku berkenan	لَتَعَارَفُواْ	Supaya kamu saling kenal mengenal		49:13.	
	Berpegangan tangan Berpelukan Bercumbu Memegang bagian sensitif Petting Oral seks Senggama	قَبْلَ أَنْ يَتَمَاسَا	Sebelum kedua suami istri itu bercampur	Sexualism	2:187,236,237. 3:179. 4:21. 17:104. 18:99. 58:3,4. 76:2.	
Dorongan	Nafsu	وَمَا تَهْوَى النَّفْسُ	Dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka	Id	Q.S. 3:39,142. 4:17,60,135. 5:30,47,48,49, 70,77. 6:119,150. 10:29. 12:53. 13:37. 23:51,71. 27:55. 28:50. 30:32. 38:26. 41:25. 42:15. 43:29. 45:18,22. 47:16. 53:23. 54:3.	30 ayat
	Hati	فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ	Dalam hati mereka ada penyakit	Ego	2:2,7,10,38,62, 65,88,93,112, 118,139,158, 184,186,227, 262,266, 271,274,277. 3:8,13,118, 119,120,139, 144,151,153, 154,156,170, 171,176,186, 199. 4:4,32,46,63, 65,90,141,155.	203 ayat

					<p>5:7,12,13,26, 41,68,69,113. 6:25,33,35,43, 48,110,113. 7:35,49,93, 100,101,150, 179. 8:2,11,12,21, 24,43,45,63. 9:14,15,45,58, 64,77,87,92, 93,103,110, 117,125,127. 10:42,62,74, 88. 11:5,36. 13:28. 14:37,43. 15:12,47,88. 16:22,78,102, 108,127. 17:36,46,74, 101. 18:6,14,18,57. 19:24,96. 20:86. 21:3,28. 22:32,35,42, 46,54. 23:57,60,63, 78. 24:37,50,64. 25:32,63,74. 26:1,89,200. 27:14,74. 28:7,9,10. 30:59. 31:23. 32:9. 33:4,26,32,51, 53. 34:23. 35:38. 37:28,84. 39:1,23,45. 40:18,19,35, 80. 41:5,11. 42:24. 43:68,71. 46:26,35.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					47:16,24. 48:4,18,26,29. 49:3. 50:33. 57:6,16,27. 58:22. 59:2,9,10,13, 14. 61:5. 63:3. 64:4,11. 65:6. 66:1,4. 67:13,23. 69:4. 76:11. 79:8. 83:14. 84:23. 89:28. 93:5. 97:1. 104:7. 108:3.	
	Akal	قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ	Kaum yang tidak mau mempergunakan akal	Super ego	5:58. 6:12. 7:66,67,155. 10:25. 12:94,111. 20:50. 26:28. 36:68. 39:18,21. 50:37. 53:6. 57:3. 65:10. 72:4. 93:7.	19 ayat
Orientasi	(+) Pernikahan	عَقْدَةُ النِّكَاحِ	Memegang ikatan pernikahan	Seks setelah menikah	Q.S. 2:221,230,232, 235. 4:6,19,20,22, 23,25,127. 5:5. 24:32,33,60. 25:54. 33:49,52. 60:10.	19 ayat
	(-) Zina	وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ	Dan janganlah kamu mendekati zina	Seks pranikah	3:135. 4:15,156. 17:32. 23:7. 24:3,4,7,23.	9 ayat
TOTAL AYAT =						337 ayat

4. Figurisasi Ayat-Ayat Tentang Perilaku Seksual



Gambar.5 Figurisasi Ayat-Ayat Perilaku Seksual

5. Rumusan Perilaku Seksual

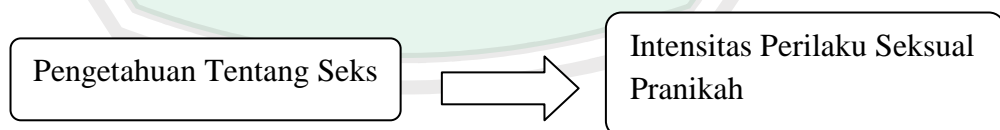
a. Secara Global

Perilaku seksual adalah aktifitas seksual yang dilakukan oleh seseorang karena adanya dorongan dari dalam diri yang kemudian diorientasikan dalam berbagai bentuk tindakan.

b. Secara Rinci

Perilaku seksual adalah berbagai aktifitas seksual mulai dari perasaan tertarik, tingkah laku berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, bercumbu, memegang bagian sensitif, petting, oral seks, sampai dengan bersenggama, yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik laki-laki maupun perempuan, karena adanya dorongan dari dalam diri baik itu dorongan nafsu, hati, maupun akal, yang kemudian diorientasikan dalam bentuk tindakan yang positif yaitu seks setelah menikah maupun tindakan yang negatif yaitu seks pranikah.

H. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Seks dan Intensitas Perilaku Seksual Pranikah



Gambar.6
Bagan Hubungan Pengetahuan Tentang Seks
dan Intensitas Perilaku Seksual Pranikah

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Seseorang dalam menghadapi suatu masalah atau situasi tertentu, dapat mengambil keputusan

yang tepat jika dia mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan masalah atau situasi tersebut. Demikian pula dengan remaja yang sudah mulai dengan kehidupannya dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Hal itu menyebabkan mereka menjadi ingin tahu tentang informasi-informasi yang berhubungan dengan seks. Apabila mereka mendapatkan informasi-informasi yang tepat tentang seks tersebut, ketika menghadapi masalah-masalah atau situasi tertentu tentang perkembangan seksual, mereka akan bisa menghadapinya secara tepat. Begitu juga sebaliknya, jika mereka mendapatkan informasi-informasi yang salah tentang seks, maka akan dihadapinya secara tidak tepat.

I. Hipotesis

Ho: Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang seks dengan intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja.

Ha: Pengetahuan tentang seks berhubungan dengan intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja.